

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbahasa terdiri atas 4 aspek, yakni keterampilan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif. Tarigan (2008:2) mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah biasanya mencakup empat segi keterampilan. Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir yakni bermula dari belajar menyimak bahasa kemudian berbicara sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya merupakan suatu keterampilan yang erat hubungannya dengan proses berfikir yang mendasari bahasa.

Keterampilan menyimak penting untuk dilatih karena selain posisinya mendasar dalam perkembangan kemampuan keterampilan berbahasa, menyimak tentu berbeda dengan mendengar. Setiap orang mampu mendengar namun belum tentu mampu menyimak dengan baik. Sementara itu, seseorang yang menyimak sudah tentu mendengarkan. Perbedaan mengenai mendengar dan menyimak ini diutarakan oleh Tarigan (2008:29) yaitu, “Dalam bahasa Inggris, padanan kata

mendengar adalah *to hear*, sedangkan padanan kata menyimak adalah *to listen*". Hal ini sependapat dengan Russel & Russell (Tarigan, 2008:30) yang menyatakan bahwa "menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta penuh apresiasi".

Kemampuan menyimak atau daya simak orang berbeda-beda dan tidak bisa disamakan. Ada orang yang dengan cepat dan mudah dapat memahami serta menangkap informasi dan pengetahuan yang disimaknya namun ada juga orang yang mengalami kesulitan memahami serta menangkap informasi dan pengetahuan yang disimaknya. Hal ini dapat terjadi dan dapat ditemukan di berbagai tempat seperti disekolah, dirumah dan dikantor. Khususnya disekolah yang adanya aktivitas dan interaksi antara guru dan siswa pasti akan ada kegiatan menyimak.

Namun masih saja ditemukan bahwa dalam lingkungan sekolah siswa masih belum bisa membedakan antara mendengarkan dan menyimak, seperti yang sudah dijelaskan bahwa orang mendengar namun belum tentu menyimak dengan baik dan sebaliknya orang yang menyimak sudah tentu mendengarkan dengan baik. Saat pembelajaran dilaksanakan memang benar siswa mendengarkan penjelasan dari guru namun belum tentu mereka menyimak dan memperhatikan gurunya dengan bersungguh-sungguh, kendala ini ditemukan peneliti saat melakukan observasi di kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara. Keadaan siswa pada saat dilaksanakannya pembelajaran apakah mereka benar-benar sudah melakukan kegiatan menyimak ataukah belum. Kemampuan siswa dalam menyimak masih kurang dan bahkan bisa dikatakan siswa tidak melakukan kegiatan menyimak dengan maksimal karena mereka hanya sekedar mendengarkan saja, menyimak

ialah kegiatan yang mengharuskan seseorang untuk bisa memahami sebuah informasi yang disampaikan oleh pembicara dalam sebuah percakapan dan juga membutuhkan konsentrasi yang penuh untuk bisa memahami maksud yang disampaikan. Serta pada saat memahami pelajaran siswa juga masih sangat minim bisa berkonsentrasi, apakah mereka hanya sekedar ataukah memang sudah bersungguh-sungguh. Karena keterampilan menyimak ini sangat penting bagi siswa supaya mempunyai pemahaman secara utuh akan sebuah materi ajar khususnya sebuah cerita atau dapat disebut cerita fantasi. Pada teks cerita fantasi ini siswa dapat memahami secara penuh akan isi dari cerita yang disuguhkan dan nantinya siswa akan bisa mencari ide-ide pokok serta adanya sebuah permasalahan dan dapat menemukan pesan moral yang terkandung dalam teks cerita fantasi ini. Maka dari itulah keterampilan menyimak dikatakan bersifat reseptif dan apresiatif.

Metode *cooperative script* merupakan salah satu metode yang dapat membantu siswa untuk lebih bisa berkonsentrasi pada saat dilaksanakannya pembelajaran dan bukan hanya sekedar mendengar saja, karna disini ada peran teman yang nantinya akan bisa membantu jika ada kekurangan yang diperoleh siswa. Hadi (2007:18) pembelajaran *cooperative script* adalah kontrak belajar yang eksplisit antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa mengenai cara-cara berkolaborasi. Siswa bersama dengan pasangannya memecahkan masalah secara bersama-sama. Siswa dituntut untuk beraktivitas sendiri, siswa menemukan sendiri suatu konsep atau mampu memecahkan masalah sendiri.

Maka dari itu, peneliti berharap dengan menggunakan metode *cooperative scrip* ini bisa dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa dalam

pembelajaran cerita fantasi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berusaha untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Fantasi Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara Tahun Pelajaran 2023/2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah metode *cooperative script* dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa dalam pembelajaran cerita fantasi pada siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara Tahun Pelajaran 2023/2024?
- 2) Bagaimanakah langkah-langkah metode *cooperative script* dalam meningkatkan keterampilan menyimak dalam pembelajaran cerita fantasi pada siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara Tahun Pelajaran 2023/2024?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui peningkatan keterampilan menyimak siswa dengan menggunakan metode *cooperative script* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara Tahun Pelajaran 2023/2024.

- 2) Mengetahui langkah-langkah metode *cooperative script* dalam meningkatkan keterampilan menyimak dalam pembelajaran cerita fantasi pada siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara 2023/2024.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang akan dibahas yaitu:

- 1) Penerapan metode *cooperative script* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita fantasi siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara.
- 2) Langkah-langkah penerapan metode *cooperative script* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita fantasi siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Kuta Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diberikan pada penelitian ini yakni mencakup dua manfaat yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoretis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dipakai sebagai pedoman dalam memberikan pengajaran bagi peserta didik.
- 2) Menambah dan memberikan informasi atau ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dalam peningkatan keterampilan menyimak siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi cerita fantasi dengan menggunakan metode *cooperative script*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan metode *cooperative script* dapat membantu meningkatkan keterampilan menyimak siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi cerita fantasi dan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang lebih mengenai hal tersebut.

2) Bagi Siswa

Memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam keterampilan menyimak pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi cerita fantasi.

3) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat bermanfaat untuk meningkatkan proses pembelajaran dan dapat menjadi motivasi untuk guru agar memvariasi metode dan media pembelajaran yang digunakan sehingga dapat lebih menarik.

4) Bagi Sekolah

Sebagai referensi dan masukan dalam pertimbangan pengambilan keputusan untuk mengadakan pembinaan dan peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Deskripsi teori yang digunakan dalam penelitian yang disusun oleh penulis yakni : (1) keterampilan menyimak, (2) cerita fantasi, dan (3) metode cooperative script.

2.1.1 Pengertian Keterampilan Menyimak

Menyimak adalah sebuah proses kegiatan yang mendengarkan lambang-lambang bunyi secara lisan secara fokus dan penuh perhatian, pemahaman, interpretasi untuk bisa mendapatkan dan memahami informasi dan menangkap maksud isi pesan yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa secara lisan. (Tarigan, Laia, 2020)

Menurut Dibia (2018:140) menyimak merupakan bentuk komunikasi lisan yang bersifat reseptif. Menyimak dilakukan dengan atensi dan intensi, pendengar juga harus memasang telinganya dengan baik, memusatkan konsentrasi, dan menimbulkan sesuatu kebutuhan untuk memperoleh informasi. Sejalan juga dengan pendapat Yunus Abidin (2013:93) yang mengatakan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan apresiatif. Reseptif berarti penyimak harus mampu memahami apa yang terkandung dalam bahan simakan. Bersifat apresiatif artinya bahwa menyimak menuntut pelibat

untuk tidak hanya mampu memahami pesan apa yang terkandung dalam bahan simakan tetapi lebih jauh memberikan respons atas bahan simakan tersebut.

Sedangkan menurut ahli lain yang juga mengemukakan pengertian menyimak yakni menurut Anderson, menyimak sebagai proses besar mendengarkan dengan penuh konsentrasi, mengenal, serta menginterpretasikan lambang lambang lisan.

Sesuai dengan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak merupakan bentuk kegiatan ataupun aktivitas berkomunikasi secara lisan yang bersifat reseptif dan apresiatif. Mengharuskan untuk memiliki konsentrasi secara penuh untuk dapat memahami pembicaraan atau pesan yang disampaikan oleh pembicara.

2.1.2 Tujuan Keterampilan Menyimak

Adapun tujuan orang menyimak sesuatu itu beraneka ragam dan bermacam-macam. Pada dasarnya menyimak itu dapat dipandang dari berbagai segi, misalnya sebagai sarana, sebagai suatu keterampilan berkomunikasi, sebagai seni, sebagai proses, sebagai suatu responsi, dan sebagai pengalaman kreatif. Tujuan menyimak menurut Tarigan (2008:31):

- 1) Menyimak untuk belajar
- 2) Menyimak untuk menikmati
- 3) Menyimak untuk mengevaluasi
- 4) Menyimak untuk mengapresiasi
- 5) Menyimak untuk mengomunikasikan ide-ide
- 6) Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi

- 7) Menyimak untuk memecahkan masalah
- 8) Menyimak untuk menyakinkan dirinya

Sedangkan pendapat lain yang dikemukakan oleh Dibia (2018:140) tujuan menyimak menurutnya adalah sebagai berikut: (1) mendapatkan fakta, (2) menganalisis fakta, (3) mengevaluasi fakta, (4) mendapatkan fakta, (5) menghibur diri, dan (6) meningkatkan kemampuan berbicara

Tujuan seseorang untuk melakukan kegiatan menyimak ini bermacam-macam dan tergantung situasi serta beragam alasannya. Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ahli mengenai tujuan menyimak, apakah menyimak dilakukan dengan tujuan untuk belajar agar mendapatkan pengetahuan serta informasi, ataukah tujuan menyimak untuk bisa memecahkan masalah serta mengapresiasi dan mengevaluasi. Semua hal tersebut adalah tujuan seseorang melakukan keterampilan menyimak namun tetap dengan maksud serta bermacam-macam alasan yang diinginkan dari si penyimak. Jadi jika seseorang sedang melakukan kegiatan menyimak berarti bisa diartikan bahwa mereka memiliki tujuan yang berbeda-beda tidak mungkin antara satu orang dengan orang yang lainnya memiliki tujuan menyimak yang sama tergantung apa yang diinginkan dari si penyimak.

2.1.3 Jenis-jenis Keterampilan Menyimak

Adapun jenis-jenis menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal lebih umum dan lebih bebas terhadap

sesuatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung seorang guru. Penggunaan yang paling mendasar ialah untuk menyajikan kembali bahan yang telah diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara yang baru. Selain itu, dapat pula siswa dibiarkan mendengar butir-butir kosakata dan struktur-struktur yang baru bagi siswa yang terdapat dalam arus bahasa yang ada dalam kapasitasnya untuk menanganinya. Pada umumnya, sumber yang paling baik untuk menyimak ekstensif adalah rekaman yang dibuat guru sendiri, misalnya rekaman yang bersumber dari siaran radio, televisi, dan sebagainya.

- 2) Menyimak intensif (*intensive listening*) Menyimak intensif adalah menyimak yang diarahkan pada suatu yang jauh lebih diawasi, dikontrol, terhadap suatu hal tertentu. Dalam hal ini harus diadakan suatu pembagian penting yaitu diarahkan pada butir-butir bahasa sebagai bagian dari program pengajaran bahasa atau pada pemahaman serta pengertian umum. Jelas bahwa dalam kasus yang kedua ini maka bahasa secara umum sudah diketahui oleh para siswa.
- 3) Menyimak sosial (*social listening*) atau menyimak konversasional (*conversational listening*) ataupun menyimak sopan (*courteous listening*) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang mengobrol mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat respon-respon yang pantas, mengikuti detail-detail yang menarik, dan memerhatikan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan, dikatakan oleh seorang rekan. Dengan perkataan lain dapat dikemukakan bahwa menyimak sosial paling sedikit

mencakup dua hal, yaitu perkataan menyimak secara sopan santun dengan penuh perhatian percakapan atau konversasi dalam situasi-situasi sosial dengan suatu maksud. Kedua mengerti serta memahami peranan-peranan pembicara dan menyimak dalam proses komunikasi tersebut.

- 4) Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif (*casual listening dan extensive listening*) misalnya, menyimak pada musik yang mengiringi tarian-tarian rakyat terdengar secara sayup-sayup, sementara kita menulis surat pada teman di rumah atau menikmati musik sementara ikut berpartisipasi dalam kegiatan tertentu di sekolah seperti menulis, pekerjaan tangan dengan tanah liat dan membuat sketsa.
- 5) Menyimak estetik (*aesthetic listening*) disebut juga menyimak apresiatif (*apreciational listening*) adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak secara kebetulan dan termasuk ke dalam menyimak ekstensif, mencakup dua hal yaitu pertama menyimak musik, puisi, membaca bersama, atau drama yang terdengar pada radio atau rekaman-rekaman. Kedua menikmati cerita-cerita, puisi, teka-teki yang diceritakan oleh guru atau siswa.
- 6) Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang di dalamnya sudah terlihat kurangnya atau tiadanya keaslian ataupun kehadiran prasangka serta ketidaktelitian yang akan diamati. Siswa perlu banyak belajar mendengarkan, menyimak secara kritis untuk memperoleh kebenaran.
- 7) Menyimak konsentratif (*consentrative listening*) sering juga disebut study-type listening atau menyimak yang merupakan jenis telaah. Kegiatan-kegiatan tercakup dalam menyimak konsentratif antara lain: menyimak untuk

mengikuti petunjuk-petunjuk serta menyimak urutan-urutan ide, fakta-fakta penting, dan sebab akibat.

- 8) Menyimak kreatif (*creative listening*) adalah jenis menyimak yang mengakibatkan dalam pembentukan atau rekonstruksi seorang anak secara imajinatif kesenangan-kesenangan akan bunyi, visual atau penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan oleh apa-apa didengarnya.
- 9) Menyimak introgatif (*introgative listening*) adalah sejenis menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan, karena si penyimak harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini si penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi atau mengenai jalur khusus.
- 10) Menyimak penyelidikan (*exploratory listening*) adalah sejenis menyimak intensif dengan maksud dan yang agak lebih singkat. Dalam kegiatan menyimak seperti ini si penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian dan informasi tambahan mengenai suatu topik atau suatu pergunjungan yang menarik.
- 11) Menyimak pasif (*passive listening*) adalah penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasa menandai upaya-upaya kita saat belajar dengan teliti, belajar tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih serta menguasai sesuatu bahasa. Salah satu contoh menyimak pasif adalah penduduk pribumi yang tidak bersekolah lancar berbahasa asing. Hal ini dimungkinkan karena mereka

hidup langsung di daerah bahasa tersebut beberapa lama dan memberikan kesempatan yang cukup bagi otak mereka menyimak bahasa itu.

12) Menyimak selektif (*selective listening*) berhubungan erat dengan menyimak pasif. Betapapun efektifnya menyimak pasif itu tetapi biasanya tidak dianggap sebagai kegiatan yang memuaskan. Oleh karena itu menyimak sangat dibutuhkan. Namun menyimak selektif hendaknya tidak menggantikan menyimak pasif, tetapi justru melengkapinya. Penyimak harus memanfaatkan kedua teknik tersebut. Dengan demikian, berarti mengimbangi isolasi kultural kita dari masyarakat bahasa asing itu dan tendensi kita untuk menginterpretasikan.

Dari beberapa jenis-jenis menyimak yang telah dipaparkan maka penulis memilih salah satu jenis menyimak yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun jenis menyimak yang dipilih oleh penulis yakni jenis menyimak intensif karena menyimak intensif lebih mengarah pada suatu yang lebih diawasi dan terkontrol terhadap suatu hal.

2.1.4 Faktor-faktor Menyimak

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan orang menyimak seperti Menurut Hunt dalam Tarigan (2008:104), ada lima faktor yang mempengaruhi menyimak yaitu:

- a) Sikap
- b) Motivasi
- c) Situasi kehidupan
- d) Pribadi

e) Peranan dalam masyarakat

Menurut Logan dalam Tarigan (2008:105) juga berpendapat bahwa faktor-faktor menyimak adalah sebagai berikut: (a) faktor lingkungan, yang terdiri atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial, (b) faktor fisik, (c) faktor psikologi, dan (d) faktor pengalaman.

Ngalimun (2014:132) mengatakan faktor kesulitan dalam menyimak ada 5, di antaranya (a) Latar belakang pengetahuan penyimak, (b) susunan informasi yang kurang kronologis, (c) kelengkapan dan kejelasan informasi, (d) pembicaraan di dalam teks yang menggunakan kata ganti lebih sulit dari pada menggunakan kata benda, dan (e) sesuatu yang di deskripsikan dalam teks yang disimak itu mengandung statis ataukah dinamis.

Dari beberapa pendapat dari yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa adapun faktor seseorang menyimak disebabkan karena adanya beberapa faktor seperti faktor lingkungan yang didalamnya terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial, faktor fisik, faktor psikologi, faktor pengalaman, faktor sikap, faktor motivasi, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan, faktor peranan dalam masyarakat. Semua faktor tersebut dapat sangat besar mempengaruhi seseorang untuk menyimak.

2.1.5 Pengertian Cerita Fantasi

Cerita fantasi adalah cerita yang didalamnya menampilkan tokoh, alur, latar maupun tema yang merupakan sebuah khayalan semata yang dibuat oleh penulis yang didalamnya berisikan bermacam jenis kisah. (Nurgiyantoro 2023). Atau dapat juga diartikan bahwa teks cerita fantasi bahan tertulis yang berbentuk

karangan atau tulisan untuk menggambarkan, menuturkan atau membayangkan berbagai perbuatan, pengalaman serta kejadian yang berupa angan-angan, khayalan ataupun imajinasi belaka. Dapat disimpulkan dan dikatakan bahwa sebuah teks fantasi adalah hal-hal yang tidak nyata atau hanya karangan fiksi semata.

2.1.6 Jenis-jenis Cerita Fantasi

Berdasarkan *e-modul* Kemdikbud Republik Indonesia. Cerita fantasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan kesesuaian dalam kehidupan nyata dan cerita fantasi latar cerita yaitu:

1) Cerita Fantasi Berdasarkan Kesesuaian Dalam Kehidupan Nyata

Jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaian dalam kehidupan nyata dibagi menjadi dua bagian, yaitu cerita fantasi total dan cerita fantasi irisan:

- a) Cerita fantasi total adalah cerita fantasi yang dibuat oleh pengarang terhadap objek tertentu dan cerita didalamnya yang tidak sesuai dengan atau tidak terjadi di dalam kehidupan yang nyata. Hal-hal yang tidak sesuai dengan kehidupan yang nyata, seperti nama orang, nama objek, nama kota, dan lain-lain. Cerita fantasi ini murni hanya buatan tidak ada dalam kehidupan nyata.
- b) Cerita fantasi irisan adalah cerita fantasi yang berisi tentang dunia imajinasi yang di mana nama-nama tempat dan nama-nama peristiwa masih ada di dunia nyata. Ketika membaca cerita fantasi jenis ini, kita akan mendapatkan sebuah informasi yang dibungkus dengan bahasa yang menarik. Cerita fantasi ini merupakan cerita yang memang hanya

karangan/buatan dari pengarang namun nama-nama serta tempat yang ada dalam cerita ada dalam dunia nyata namun bukan berarti ada keterlibatan antara didunia nyata dengan dunia fiksi, itu hanya sebagai bahan ataupun acuan untuk membuat sebuah cerita fiksi.

2) Cerita Fantasi Berdasarkan Latar Cerita

Jenis cerita fantasi berdasarkan latar cerita dibagi menjadi dua bagian, yaitu cerita fantasi latar sezaman dan cerita fantasi lintas waktu:

- a) Cerita fantasi sezaman adalah cerita fantasi yang hanya memakai satu jenis latar waktu. Misalnya, menggunakan latar masa kini, menggunakan masa lampau, dan menggunakan masa yang akan datang. Jadi cerita fantasi ini menyesuaikan latar waktu yang ditentukan oleh pengarang.
- b) Cerita fantasi lintas waktu adalah cerita fantasi yang didalamnya terdapat dua latar waktu yang berbeda. Misalnya, pengarang menggunakan masa lampau dan masa depan dalam satu cerita, menggunakan masa kini dengan masa lampau dalam satu cerita, atau menggunakan masa kini dengan masa depan dalam satu cerita. Pada penggunaan latar waktu disini adalah adanya dua masa waktu yang pengarang libatkan seperti mas lalu dengan masa sekarang ataupun sebaliknya.

Adapun jenis cerita fantasi yang akan digunakan pada penelitian ini yakni peneliti akan menggunakan cerita fantasi total karena pada cerita fantasi total ini sebuah karya berupa cerita fantasi hanya murni sebuah karanga semata yang di buat oleh sang penulis dan tidak adanya pihak-pihak di dunia nyata terlibat didalamnya murni hanya karangan semata dari sang penulis untuk dibuat sebagai hiburan dan tentunya sebagai pembelajaran.

2.1.7 Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi

Adapun unsur – unsur dari teks cerita fantasi menurut Shabrina Alfari (2022) sebagai berikut:

- a. Ada keajaiban, keanehan, dan kemisteriusan

Teks cerita fantasi adalah cerita fiksi berjenis fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan penulis). Di dalam teks cerita fantasi, diungkapkan hal-hal supranatural, kemisteriusan, dan kegaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Semua yang ada dalam teks cerita fantasi ini adalah sebuah karangan semata yang ditulis oleh penulisnya.

- b. Ide cerita

Ide teks cerita fantasi terbuka terhadap daya khayal penulis, Artinya tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide cerita ini juga bisa berupa irisan dunia nyata dan dunia khayal yang diciptakan pengarang. Ide cerita pada teks ini terkadang bersifat sederhana, tapi mampu menipiskan pesan yang menarik. Tema cerita fantasi adalah gaib, supernatural, atau futuristik. Biasanya ide cerita yang akan diangkat oleh penulis biasanya sangat kuat akan dekat dengan dunia nyata.

- c. Menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu)

Peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar, yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari. Alur dan latar cerita fantasi memiliki kekhasan. Rangkaian peristiwa cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu. Jalanan peristiwa pada cerita fantasi berpindah-pindah dari berbagai latar yang melintasi ruang dan waktu.

d. Tokoh unik

Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik, yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan-kekuatan tertentu. Biasanya tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Tokoh mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu. Tokoh juga ada pada waktu dan tempat yang berbeda zaman (bisa waktu lampau atau waktu yang akan datang atau futuristik).

e. Bersifat fiksi

Cerita fantasi bersifat fiksi (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi bisa diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan, tetapi diberi fantasi.

f. Bahasa

Penggunaan Bahasa disampaikan dengan emosi yang kuat dan variasi kata yang cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan tidak menggunakan Bahasa atau pilihan kata formal.

2.1.8 Pengertian Metode *Cooperative Script*

Cooperative script adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian peran sebagai pembaca atau pendengar dalam mengintisarikan bagian-bagian yang dipelajari. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan metode *cooperative script* merupakan metode belajar yang membutuhkan kerja sama antara dua orang, yang mana yang satu sebagai pembicara dan yang satunya sebagai pendengar. Metode *cooperative script* dikenal juga dengan nama metode skrip koperatif. Dengan metode ini, siswa

dapat bekerja atau berpikir sendiri tidak hanya mengandalkan satu siswa saja dalam kelompoknya. Karena setiap siswa dituntut untuk mengintisarikan materi dan mengungkapkan pedapatnya secara langsung dengan teman kelompoknya. Menurut Slavin (2015:1074). Dengan adanya metode ini bisa membantu siswa untuk bisa meningkatkan kemampuan menyimak.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Huda (2018:213) metode *Cooperative Script* adalah untuk membantu siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada mata pelajaran. Siswa juga dilatih untuk saling bekerja sama satu sama lain dalam suasana menyenangkan. *Cooperative Script* juga memungkinkan siswa untuk menemukan ide-ide pokok dari gagasan besar.

Sedangkan pendapat lain yang juga dikemukakan oleh Lambiote dalam (Hidayat 2017:563) metode pembelajaran *cooperative script* merupakan salah satu strategi pembelajaran di mana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan materi yang dipelajari.

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli ini maka dapat disimpulkan bahwa pengertian metode *cooperative script* ini merupakan sebuah metode pembelajaran yang dalam pengaplikasiannya strategi belajar dengan cara berpasangan/berkelompok yang nantinya siswa akan bisa berfikir secara sistematis dan lebih berkonsentrasi untuk bisa menentukan ide-ide pokok serta memahami secara lisan bahan atau materi yang dipelajari.

2.1.9 Langkah-langkah Metode Cooperative Script

Riyanto (2012:280) menyebutkan langkah-langkah untuk menerapkan *cooperative script* sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa untuk membuat berpasangan.

2. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar:
 - a. Menyimak/mengoreksi/melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap.
 - b. Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut.
6. Merumuskan simpulan bersama-sama siswa dan guru.
7. Penutup.

2.1.10 Kelebihan Metode Cooperative Script

Hamadi (dalam Nizar, Arga Adiatama. 2015:26) menyebutkan bahwa, kelebihan pembelajaran *Cooperative Script* yaitu:

- a. Melatih pendengaran, ketelitian dan kecermatan
- b. Setiap peserta didik mendapat peran
- c. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain

2.1.11 Kekurangan Metode Cooperative Script

Hamadi (dalam Nizar, Arga Adiatama. 2015:26) menyebutkan bahwa, kekurangan pembelajaran *Cooperative Script* yaitu:

- a. Waktu yang dibutuhkan lebih banyak

- b. Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu
- c. Koreksi hanya dilakukan oleh kelompok

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan sebuah kajian dari penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun penelitian relevan dengan yang dapat peneliti gunakan sebagai pembanding dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Setiati (dkk) (2013) dengan judul *“Peningkatan Kemampuan Menulis Ringkasan dengan Metode Cooperative Script pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 18 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Tahun Pelajaran 2012/2013”*. Penelitian tindakan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran menulis ringkasan dengan metode *cooperative script* pada siswa kelas V SD Negeri 18 Sungai Kakap Tahun Pelajaran 2012/2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, bentuk penelitiannya adalah kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung dan teknik pengukuran. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa metode *cooperative script* berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis ringkasan. Pada siklus 1 diperoleh rata-rata 68,13 dan ketuntasan belajar 43,75%, dapat digolongkan masih rendah, pada siklus 2 meningkat dengan rata-rata 77,93 dan ketuntasan belajar 75%, masih terdapat siswa yang belum tuntas maka masih perlu peningkatan, dan pada siklus 3 dapat dicapai rata-rata 96,04 dan ketuntasan belajar 100% dikatakan pembelajaran sudah berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Penelitian oleh Yeni Setiati (dkk) relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Relevansi tersebut terletak pada persamaan pada penelitian Yeni Setiati (dkk) metode yang digunakan yakni metode *cooperative script* dan sama-sama untuk bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian Yeni Setiati (dkk) jenis keterampilan yang digunakan, keterampilan menulis serta fokus utama pada penelitian ini adalah menulis sebuah ringkasan dan subjek yang diteliti adalah siswa SD kelas V. Sedangkan pada penelitian ini jenis keterampilan yang ingin ditingkatkan adalah keterampilan menyimak dengan materi ajarnya berupa cerita fantasi serta subjek yang diteliti adalah siswa SMP kelas VII.

Penelitian relevan kedua diambil dari Nur Afifah Khasana (2023) dengan judul penelitian "*Penggunaan Metode Cooperative Script Pada Pembelajaran Keterampilan Menyimak Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan keterampilan menyimak melalui penggunaan metode *Cooperative Script* pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas empat tahapan yakni: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini, terdiri dari 10 anak laki-laki dan 20 anak perempuan dalam satu kelas. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, menyebar angket, wawancara dan diskusi. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan siswa Pada siklus 1 peneliti memperoleh hasil data dari kegiatan yang dilakukan siswa (1) siswa mencermati isi dari bacaan dengan angka 60, (2) siswa menemukan ide pokok dari suatu paragraf bacaan dengan angka 75, (3) siswa menyimpulkan isi dari bahan bacaan dengan angka 75. Sedangkan pada

siklus 2 peneliti memperoleh angka (1) siswa mencermati isi dari bahan bacaan dengan angka 80, (2) siswa menemukan ide pokok dari suatu paragraf bacaan dengan angka 90, (3) siswa menyimpulkan isi dari bahan bacaan dengan angka 90. Siklus 1 memperoleh nilai rata-rata 70 dan siklus 2 memperoleh nilai rata-rata 86,66.

Penelitian ini yang dilakukan oleh Nur Afifah Khasana relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Relevansi tersebut terletak pada persamaan metode yang digunakan yakni sama-sama menggunakan metode *cooperative script* dan membahas mengenai keterampilan menyimak. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifah Khasana dengan penelitian yakni, penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifah Khasana bertujuan untuk mengetahui efektif tidaknya keterampilan menyimak ini pada pelajaran Bahasa Indonesia namun tidak dijelaskan secara spesifik materi apa yang dimaksudkan serta subjek yang diteliti pada penelitian Nur Afifah Khasana adalah siswa kelas V. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *cooperative script* untuk bisa meningkatkan salah satu keterampilan yaitu keterampilan menyimak khususnya pada materi cerita fantasi dengan kata lain mengetahui hasil belajar siswa dan juga subjek penelitian ini adalah SMP kelas VII.